

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang

Perkembangan suatu daerah akan meningkatkan aktivitas masyarakat daerah tersebut sehingga terjadi mobilitas jalan raya yang sangat tinggi. Transportasi selalu dilakukan baik untuk perpindahan orang atau barang, dari jarak terpendek dengan berjalan kaki dan jarak yang panjang dengan menggunakan kendaraan (Nugraha et al., 2023). Sejalan dengan hal tersebut terdapat aktivitas perilaku pejalan kaki dalam menyeberang jalan yang dapat mengancam keselamatan pejalan kaki dan pengendara kendaraan bermotor yang melintasi jalan. Pola pergerakan pejalan kaki berupa pergerakan menyusuri dan menyeberang jalan. Hal yang lazim terjadi di berbagai wilayah karena tuntutan perkembangan dunia ekonomi, industri, perdagangan, kesehatan, pendidikan serta kemudahan guna menjangkau pelayanan bagi masyarakat karena letak antar gedung menyebar dengan jarak yang dekat, sehingga pejalan kaki harus menyeberang atau menyusuri lalu lintas arus kendaraan untuk dapat sampai ke tempat tujuan akhir (Syarifuddin, 2020).

Mengingat bahwa transportasi tercipta karena adanya perpindahan orang atau barang dengan salah satu unsur yang memerlukan perhatian dalam proses peningkatan transportasi ialah unsur pejalan kaki, terutama jalur pejalan kaki yang sering mengalami konflik dengan arus lalu lintas kendaraan sehingga terjadinya kecelakaan dan penundaan lalu lintas (Nugroho Utomo, 2008). Untuk menunjang keselamatan dan keamanan pejalan kaki berhak atas fasilitas pendukung seperti trotoar, tempat penyeberangan, dan fasilitas lainnya (Arsadi et al., 2020)

Menurut pasal 131 Undang-Undang No. 22 Tahun 2009 tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan, pejalan kaki pasti memiliki tujuan dan kebutuhan mereka sendiri baik itu menyusuri atau menyeberang. Sehingga, aktivitas berjalan kaki ini biasanya memerlukan beberapa rute atau kendaraan sebelum mencapai ruas jalan yang bersangkutan (Masturi et al., 2021). Dalam hal transportasi, ada dua komponen utama pemindahan atau pergerakan yang berarti mengubah lokasi barang dan penumpang dari satu tempat ke tempat lain secara fisik. Karena setiap pergerakan transportasi dimulai dan diakhiri dengan

berjalan kaki, berjalan kaki adalah metode transportasi paling dasar (Amri dan Wiyono, 2021).

Setelah Jakarta, Surabaya, Medan, Bandung, dan Jakarta, Semarang adalah kota metropolitan terbesar kelima di Indonesia (Ardana dan Saputra, 2016). Kota Semarang memiliki luas 373,8 km² dengan jumlah penduduk 1.693.035 penduduk pada tahun 2023. Statusnya sebagai kota metropolitan pasti memengaruhi pertumbuhan kendaraannya. Perkembangan kota secara alami akan meningkatkan jumlah kendaraan.

Menurut Data Riset Terkait Kecelakaan Lalu Lintas di Kota Semarang tahun 2022 terdapat 1.116 jumlah kecelakaan dengan jenis kecelakaan 188 meninggal dunia (MD), 4 luka berat (LB), 1.203 luka ringan (LR). Dengan waktu kejadian tertinggi pukul 12.00 – 18.00 WIB.

Jalan Citarum merupakan salah satu ruas jalan yang berada di Kecamatan Semarang Timur Kota Semarang dengan fungsi jalan ialah arteri sekunder, yang memiliki banyak bangunan seperti sekolah, rumah sakit, dan beberapa pertokoan. Dengan panjang ruas jalan sekitar 1.311,98 meter dan lebar sekitar 15 meter (Arsadi dkk., 2020).

Salah satu masalah yang dihadapi ruas jalan ini adalah tidak adanya fasilitas yang memadai untuk pejalan kaki, baik untuk menyebrang maupun menyusuri jalan, sehingga pejalan kaki tidak merasakan keselamatan dan kenyamanan selama beraktivitas di sepanjang ruas jalan tersebut.

Mengatasi masalah ini, perencanaan fasilitas pejalan kaki harus sesuai dengan SK Menteri PUPR No.02/SE/M/2018 tentang perencanaan teknis fasilitas pejalan kaki. Perancangan, penyediaan, dan pemanfaatan infrastruktur untuk pejalan kaki di wilayah perkotaan akan menguntungkan semua pihak (Evalina dan Yuzni, 2015). Sehingga perlu diadakannya penelitian untuk dapat memberikan rekomendasi tentang kebutuhan fasilitas pejalan kaki pada ruas jalan ini dengan judul penelitian, "Analisis Kebutuhan Fasilitas Pejalan Kaki di Jalan Citarum Kota Semarang".

I.2. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kondisi fasilitas pejalan kaki saat ini dan tingkat pelayanan fasilitas pejalan kaki di Jalan Citarum Kota Semarang ?

2. Bagaimana hubungan antara kecepatan, arus dan kepadatan pejalan kaki di Jalan Citarum Kota Semarang ?
3. Bagaimana karakteristik pejalan kaki serta rekomendasi desain fasilitas pejalan kaki baik menyusuri maupun menyebrang ?

I.3. Batasan Masalah

1. Studi ini hanya membahas ruas Jalan Citarum Kota Semarang.
2. Perencanaan penelitian tidak membahas besarnya anggaran yang diperlukan untuk menerapkan kebutuhan fasilitas pejalan kaki di ruas Jalan Citarum. Fokus penelitian adalah jumlah fasilitas pejalan kaki yang diperlukan dan seberapa penting dan puas masyarakat dengan fasilitas di ruas ini.
3. Rekomendasi untuk fasilitas pejalan kaki dibuat berdasarkan SK Menteri PUPR No.02/SE/M/2018.
4. Pengamatan dilakukan pada hari kerja dan hari libur, dan peak hour ditentukan berdasarkan jumlah kendaraan terbanyak yang melintasi pada saat yang sama.
5. Survei data primer dan sekunder digunakan untuk mendapatkan data.
6. Metode *Importance Performance Analysis (IPA)* digunakan untuk menilai kepuasan dan kepentingan. Tingkat pelayanan fasilitas pejalan kaki serta dampak terhadap kinerja ruas jalan dihitung menggunakan metode *Greenshield*.
7. Visualisasi menggunakan aplikasi *sketch up* sebagai rekomendasi desain fasilitas pejalan kaki

I.4. Tujuan

Tujuan yang ini dicapai dari penelitian ini adalah :

1. Menganalisis kondisi eksisting fasilitas pejalan kaki dan tingkat pelayanan fasilitas pejalan kaki di Jalan Citarum Kota Semarang.
2. Menganalisis hubungan antara kecepatan, arus dan kepadatan pejalan kaki di Jalan Citarum Kota Semarang.
3. Menganalisis karakteristik pejalan kaki serta menyusun rekomendasi desain fasilitas pejalan kaki baik menyusuri maupun menyebrang agar lebih aman dan nyaman bagi pengguna fasilitas pejalan kaki pada ruas Jalan Citarum Kota Semarang.

I.5. Manfaat

1. Manfaat Praktis

Penelitian ini memiliki manfaat praktis karena hasilnya dapat diterapkan dan memberikan pengetahuan dan pengalaman baru, khususnya dalam hal transportasi. Selain itu, bagi penulis sendiri, penelitian ini membantu menerapkan pengetahuan dan pengalaman yang telah mereka peroleh selama bertahun-tahun untuk meningkatkan keselamatan masyarakat Kota Semarang.

2. Manfaat Teoritis

Studi ini dapat digunakan sebagai referensi untuk pengembangan penelitian transportasi, khususnya tentang perencanaan fasilitas pejalan kaki yang sesuai dengan peraturan dan persyaratan.

I.6. Sistematika Penelitian

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini membahas latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan, keuntungan penelitian, dan prosedur penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini mencakup kutipan dari buku dan ulasan literatur jurnal penelitian yang relevan untuk memberikan dasar teori yang mendukung penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini membahas lokasi dan prosedur penelitian. Ini juga memberikan gambaran kerangka berpikir dari awal hingga akhir penulisan.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas hasil dan analisis data yang dikumpulkan.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini mencakup kesimpulan dari masalah yang ditemukan dan proposal untuk pengembangan atau perbaikan lebih lanjut di tempat penelitian.